MUHAMMAD BAQIR ASH SHADR

Epistemologi Ibadah

Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah

EPISTEMOLOGI IBADAH MUHAMMAD BAQIR ASH SHADR

RausyanFikr Institute

EPISTEMOLOGI IBADAH

Ibadah kepada Tuhan adalah penegasan bahwa Dia Sang Maha Mutlak adalah Dia yang dekat dengan kita sebagai hamba (*tasybih*). Pendekatan ini penting dalam rangka membawa semua orientasi, cita-cita, harapan kepada-Nya sebagai tujuan dari semua perjalanan ini. Secara subjektif, kebertingkatan pencapaian hubungan manusia dengan Tuhan adalah segi dinamis dari upaya manusia melakukan objektivikasi bahwa Dia Yang Maha Suci adalah realitas objektif yang disasar oleh jiwa manusia secara terus menerus melalui hubungan sosial manusia (filsafat teoretis dan praktis).

Allah SWT adalah subjek dan objek yang tetap dalam hubungan manusia dengan-Nya secara niscaya. Perjalanan subjek menuju ke objek dibentuk dalam sebuah sistem peribadatan (syariat) dalam bentuk perwujudan yang dikehendaki-Nya (fikih Islam) yang dinilai secara objektif oleh hamba. Inilah sisi rasionalitas ibadah dalam prinsip objektivikasi atas keniscayaan ibadah berikut bentuk peribadatannya."

A.M.Safwan, Pengajar Takhassus Falsafatuna M.Baqir Shadr. Pengasuh Ponpes Mahasiswa Madrasah Murtadha Muthahhari RausyanFikr Institute Yogyakarta

ISBN 978-602-1602-05-8

Epistemologi
Ibadah
Subjektivitas Tujuan dan
Tanggung Jawab Sosial
Ibadah

Setiap ajaran yang mempercayai dan meyakini kebenarannya, harus melindungi kebebasan berpikir dan berkepercayaan

MURTADHA MUTHAHHARI

EPISTEMOLOGI IBADAH

Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah

MUHAMMAD BAQIR ASH SHADR

"Kita menerima kebenaran mutlak sebagai keniscayaan. Karena itu, kita percaya keterbukaan pemikiran. Kita menghargai pluralitas. Kita akan perjuangkan kebenaran mutlak dengan keterbukaan dan pluralitas."

Islamic Philosophy & Mysticism

www. rausyanfikr.org. FB: Rausyan Fikr.
Hotline SMS: 0817 27 27 05

EPISTEMOLOGI IBADAH

Subjektivitas Tujuan dan Tanggung Jawab Sosial Ibadah

@MUHAMMAD BAQIR ASH SHADR

Diterjemahkan dari buku "A General Outlook at Islamic Rituals"
karya Muhammad Baqir Ash Shadr Translated from the Arabic
by Yasin T. al-Jibouri. Published in 1979 by: W.O.F.I.S.
World Organization for Islamic Services,
P. 0. Box No. 11365 - 1545, Tehran - IRAN.

Penerjemah: Arif Mulyadi
Penyunting Isi: A. M. Safwan & Edy Y. Syarif
Desain Sampul: Abdul Adnan
Penata Letak: E. Y. Syarif
Penyunting Naskah dan
Penyelaras Akhir: Wahyu Setyaningsih

Cetakan I, Muharram 1434H/ November 2013

Diterbitkan oleh
RausyanFikr Institute
Jl. Kaliurang Km 5.6 Gg. Pandega Wreksa No. 1B, Yogyakarta
Telp/Fax: 0274 540161; Hotline sms: 0817 27 27 05
Email: yrausyan@yahoo.com;
Website: www.rausyanfikr.org
Fb: Rausyan Fikr; Twitter: @RausyanFikr_

ISBN: 978-602-1602-05-8

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Ritual memegang peranan penting dalam Islam. Perintah atau keputusannya menggambarkan satu bagian penting dalam fikih dan perilaku ibadah yang memformulasikan fenomena yang mudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari orang yang saleh.

Sistem ritual dalam fikih Islam menggambarkan segi statisnya yang tidak dapat dipengaruhi oleh kecenderungan umum atau majunya keadaan masyarakat dalam kehidupan manusia, kecuali sedikit sekali yang menerapkan aspek pengadilan yang lebih fleksibel dan dinamis. Metode penerapan dan penggunaan aspek pengadilan ini dipengaruhi oleh kondisi

yang menyangkut kemajuan masyarakat dalam kehidupan manusia, seperti sistem perjanjian dan kontrak.

Di dalam lingkup ibadah, manusia zaman listrik dan ruang angkasa melaksanakan salat, puasa, ibadah haji, sebagaimana nenek moyangnya di zaman batu dahulu yang melaksanakan salat, puasa, dan ibadah haji. Adalah benar bahwa aspek masyarakat yang akan melakukan ritual pada zaman listrik berbeda dengan orang pada zaman batu. Sekarang orang berangkat haji dengan pesawat, sedangkan pada masa lalu orang berangkat menunggang unta. Dan ketika orang zaman sekarang menutupi tubuhnya saat salat atau ketika melaksanakan ibadah dengan menggunakan pakaian yang terbuat dari dari mesin, orang zaman dahulu salat dengan memakai pakaian yang ia pintal sendiri. Akan tetapi, rumusan umum ibadah, metode dan aturannya tetap sama. Pentingnya pelaksanaan ibadah tidak pernah mengalami perubahan. Demikian juga dengan aturannya yang tidak pernah mengalami perubahan. Demikian juga dengan aturannya yang tidak pernah tergoyahkan oleh perkembangan

kontrol dan cara hidup manusia atas alam yang berketerusan.

Artinya, syariat Islam tidak menentukan salat, puasa, haji, dan ibadah ritual lainnya, secara sesaat atau sebagai rumusan yuridis yang syariat Islam lebih memerintahkan manusia untuk melaksanakannya ketika dia menggunakan energi atomik untuk menggerakkan mesin sebagaimana ketika dia membajak ladangnya dengan tenggala.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa sistem ritual berhubungan dengan kebutuhan permanen manusia, yang dibuat untuk manusia dan senantiasa sama hingga kini meskipun ada kemajuan yang terus menerus dalam kehidupan manusia. Mengapa demikian? Sebab, pelaksanaan yang tetap memerlukan kebutuhan yang tetap. Dengan demikian, muncul pertanyaan:

> "Benarkah ada kebutuhan tetap dalam hidup manusia sejak syariat memulai peranannya, dan tetap sama hingga kini sehingga kita dapat mengartikan, dari sudut pandang keajekannya, keteraturan rumusan, yang dalam hal ini syariat, telah memenuhi kebutuhan yang sama, dan pada akhirnya kita dapat menjelaskan kestabilan ibadah dalam peranannya yang positif di kehidupan manusia?"

Nampak secara sekilas, kebutuhan khusus semacam ini tidak dapat diterima dan tidak sejurus dengan realitas hidup manusia apabila kita bandingkan manusia zaman sekarang dengan manusia masa depan. Pastinya kita mengetahui bahwa manusia semakin berkembang dalam metode permasalahannya, faktor-faktor kemajuan hidup dirinya di kelompok masyarakat, persoalan sembahan, kekhawatiran, cita-cita terbatasnya, metode pemenuhan, dan pengaturan kebutuhan ini ketika syariat muncul. Oleh karena itu, bagaimana ibadah ritual sebagai sistem yuridis khusus, menjalankan peran sebenarnya di bidang yang bersifat sementara bagi hidup manusia sekalipun ada kemajuan yang pesat dalam metode dan cara hidup?

Jika ibadah ritual, seperti salat, wudu, tayamum, dan puasa, bermanfaat di beberapa lapisan kehidupan di masyarakat Arab Badui—mengambil bagian dalam mengatur tingkah laku; komitmen praktisnya untuk membersihkan tubuh dan menjauhkan diri dari makan dan minum secara berlebihan—tujuan yang sama ini pun, dan dengan ciri yang sama, dicapai oleh manusia

modern melalui fitrah hidup beradabnya dan norma-norma kehidupan sosial. Dengan demikian, akan tampak bahwa ibadah ritual tersebut tidak lagi menjadi kebutuhan mendesak saat ini karena hanya digunakan pada zaman dahulu dan juga tidak memiliki peranan dalam membangun peradaban manusia atau menyelesaikan masalah-masalah duniawi!

Akan tetapi, teori ini salah. Kemajuan sosial dalam sarana, peralatan, dan cara, misalnya, pekerjaan manusia tergantikan oleh mesin uap atau mesin listrik—memaksa perubahan dalam hubungan manusia dengan alam atau dengan bentuk-bentuk materiel apa pun. Sebagai contoh lain, kita ambil di bidang pertanian. Bidang ini menampilkan hubungan antara sawah dan petani. Pertanian berkembang secara materiel dalam bentuk dan konteks berdasarkan norma perkembangan yang dijelaskan di atas.

Berkenaan dengan ibadah, ia bukan hubungan manusia dengan alam sehingga dapat dipengaruhi oleh perkembangan atau kemajuan seperti itu. Ibadah merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Hubungan ini mengandung peranan spiritual yang mengarahkan hubungan manusia dengan manusia. Dalam kedua kasus, bagaimanapun kita ketahui bahwa umat manusia punya latar sejarah hidup dengan sejumlah kebutuhan tertentu. Hal ini dihadapi oleh manusia zaman minyak (ketika minyak hewan digunakan untuk penerangan) dan oleh manusia zaman listrik.

Sistem ibadah ritual Islam merupakan solusi yang tetap bagi kebutuhan yang tetap dan bagi masalah yang fitrahnya tidak tetap (tidak sekuensial). Alih-alih, itulah masalah yang dihadapi manusia dalam mengembangkan diri, sosial, dan budayanya. Solusi tersebut, yang disebut ritual masih tetap hidup dengan tujuan-tujuannya hingga kini, menjadi syarat yang penting bagi manusia untuk menyelesaikan masalah itu dan berhasil dalam mempraktikkan pekerjaannya yang beradab.

Untuk memperjelas hal di atas, kami harus menunjukkan sejumlah poin kebutuhan pasti tertentu dan problem dalam kehidupan manusia, berikut peranan yang dimainkan oleh sistem ritual dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut

dan mengatasi problem-problem tersebut.

Poin yang dimaksud adalah:

1. Perlunya keterkaitan dengan Yang Mutlak.
2. Perlunya subjektivitas tujuan dan penafian diri.
3. Perlunya niat bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Sistem ritual merupakan suatu cara mengatur aspek praktis hubungan manusia dengan Tuhannya. Oleh karenanya, hal tersebut tidak dapat memisahkan penilaiannya dari pengaturan aspek praktis hubungan ini dan peranannya dalam kehidupan manusia. Dari pernyataan ini, ada dua pertanyaan yang saling berkaitan:

Pertama, nilai apa yang akan dicapai melalui hubungan manusia dengan Tuhannya dalam gerakan peradabannya? Apakah ini merupakan nilai yang tetap untuk memenuhi kebutuhan yang tetap (sekuensial) jika dikaitkan dengan kebutuhan temporal dan dengan permasalahan yang terbatas, yang kehilangan artinya pada tingkat yang membatasi kebutuhan atau masalah seperti itu?

Kedua, peranan apa yang dimainkan oleh ibadah ritual berkenaan dengan hubungan tersebut dan sejauh mana kepentingannya sebagai dedikasi praktis terhadap hubungan manusia dengan Tuhan?

Berikut ini ringkasan penjelasan terkait dengan dua pertanyaan di atas.

PERLUNYA KETERKAITAN DENGAN YANG MUTLAK

Peneliti yang mencermati perbuatan manusia dalam rentang sejarah manusia, akan menemukan bahwa masalah-masalah itu berbeda dan kekhawatiran-kekhawatiran dalam rumusan kesehariannya pun beragam. Akan tetapi, apabila kita cermati secara mendalam rumusan tersebut dan meneliti dengan jelas esensi masalahnya, kita akan temukan satu masalah utama dan yang tetap dengan dua kutub yang saling berseberangan sebagai sumber penderitaan manusia selama kemajuan peradabannya sepanjang sejarah.

Dilihat dari satu aspek, yang merupakan aspek negatifnya, masalahnya adalah ketiadaan dan ketidakberartian. Dalam aspek lain,

masalahnya adalah keberadaan dan kemestian. Hal ini diungkapkan dengan mengaitkan fakta-fakta relatif yang di dalamnya manusia berasal dari Yang Mutlak, yang mengungkapkan aspek positifnya. Fikih Islam menamakan "ateisme" dan untuk permasalahan pertama yang secara jelas ia ungkapkan dan istilah "syirik" (untuk permasalahan kedua, *-peny.*) Perjuangan Islam yeng terus menerus menentang ateisme dan kemusyrikan dalam realitas peradabannya, merupakan perjuangan melawan dua aspek masalah dalam dimensi historis mereka.

Kedua aspek masalah tersebut bertemu di satu titik penting, yaitu penghalang gerakan kemajuan manusia untuk memiliki kreativitas imajinatif dan positif yang berkelanjutan. Persoalan ketiadaan bagi manusia artinya adalah dia merupakan sebuah wujud yang senantiasa tiada, bukan berasal dari Yang Mutlak, yang kepada-Nya dia dapat memacu dirinya dalam perjalanan yang panjang dan keras. Dia pun memohon pertolongan dari Sang Mahamutlak dan Mahaagung, rezeki dan visi yang jelas atas tujuan dan penyatuan. Melalui Sang Mahamutlak,

pergerakannya ke alam semesta, ke eksistensi menyeluruh, kepada keabadian dan kekekalan, berarti mendefinisikan hubungan dirinya sendiri dengan-Nya dan posisi dirinya di dalam tataran kosmik yang inklusif.

Pergerakan ketiadaan tanpa campur tangan sang Mahamutlak merupakan gerakan yang tidak terarah laksana bulu-bulu terbawa angin. Fenomena sekitarnya memengaruhinya sedang dirinya tidak mampu memegaruhi. Tidak ada pencapaian atau hasil dalam perjalanan manusia tanpa hubungan dan peleburan dari yang Mahamutlak dalam perjalanan yang objektif.

Hubungan ini, di sisi lain menjurus pada aspek permasalahan yang lain, yakni entitas ekstrem dengan mengubah "yang relatif" menjadi "yang mutlak". Manusia menjalin loyalitasnya menjadi suatu keadaan sehingga loyalitas tersebut terbentuk secara bertahap dan melepaskan keadaan-keadaan relatif yang di dalamnya dia benar. Pikiran manusia akan menarik darinya "keabsolutan" tanpa akhir dan tanpa batas, untuk memenuhi permintaannya.

Dalam terminologi agama, "kemutlakan

demikian" akhirnya berubah manjadi "Tuhan" yang disembah, dan bukan lagi kebutuhan yang perlu dipenuhi. Ketika "yang relatif" berubah menjadi "yang absolut" (Tuhan), hal ini menjadi faktor yang melingkupi kehidupan manusia, membekukan kapasitasnya untuk berkembang dan mencipta, dan melumpuhkan manusia yang seharusnya melaksanakan fitrah peranannya dalam pergerakan.

> Allah berfirman, *"Janganlah meyembah tuhan selain Allah, jika tidak kamu akan ditinggalkan."* (QS Al-Isra [17]:22).

Hal ini merupakan fakta yang dapat diterapkan pada semua "Tuhan" umat manusia sepanjang sejarah. Walaupun Tuhan-Tuhan itu diciptakan pada zaman penyembahan berhala atau pada zaman setelahnya. Dari zaman kesukuan sampai zaman ilmu pengetahuan, kita temukan serangkaian "Tuhan" yang diperlukan manusia sebagai "yang absolut", dan menghalangi manusia yang menyembah mereka dalam mencapai kemajuan pesat.

Memang dari kesukuan yang padanya manusia bersekutu, menganggapnya sebagai

kebutuhan sesungguhnya akibat kondisi kehidupan yang khusus, manusia menjadikannya "mutlak" tanpa dapat mamandang apa pun, selain bersdasar apa yang mereka sekutukan. Dengan demikian, mereka menjadi rintangan dalam mencapai kemajuan.

Pada ilmu modernlah manusia sudah sewajarnya bersekutu, karena ilmu memberinya jalan mengendalikan alam. Namun, kadangkala manusia melebih-lebihkan sekutunya dan menjadikannya mutlak yang dengannya dia tergila-gila, memutlakkan yang disembah, melakukan ritual kepatuhan dan kesetiaan, menolak demi kepentingannya semua tujuan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dengan ukuran atau dilihat dengan mikroskop.

Berdasarkan hal tersebut, jika manusia menjalin suatu kemutlakan pada tingkatan tertentu terhadap segala sesuatu yang terbatas dan relatif—pada suatu tingkat kedewasaan intelektual nanti—akan menjadi sebuah belenggu dalam pikiran karena kerelatifan dan keterbatasannya.

Dengan demikian, pergerakan manusia harus mengarah kepada Yang Mutlak. Dan Dia

pastilah Yang Mutlak yang hakiki yang mampu menyerap pergerakan manusia, mengarahkannya pada jalan yang benar betapapun pergerakannya telah mencapai kemajuan dan telah berjalan jauh, memusnahkan semua "Tuhan" yang merintangi dan melingkupi pergerakannya.

Oleh karenanya, permasalahan dapat diselesaikan di kedua kutubnya. Pemecahannya terlihat dalam syariat Ilahiah yang telah ditunjukkan kepada manusia di muka bumi ini, yakni meyakini Tuhan sebagai Mahamutlak. Kepada-Nya, manusia terbatas dapat mengikatkan pergerakannya tanpa menghadapi kontradiksi sepanjang perjalanan yang panjang.

Meyakini Tuhan, dengan demikian, menangani aspek negatif masalah, menyangkal ketidakberartian, ateisme, dan ketiadaan. Meyakini Tuhan menempatkan manusia pada posisi tanggung jawab: yang kepadanya gerakan dan pengaturan seluruh alam semesta terkait. Manusia menjadi khalifah Allah di muka bumi. Kekhalifahannya ini mengimplikasikan tanggung jawab dan ganjaran yang manusia terima sesuai amal perbuatannya, antara Tuhan dan

kebangkitan, ketidakterbatasan dan kekekalan, karena dia bergerak di dalam lingkup tanggung jawab dan gerakan yang bertujuan.

Meyakini Tuhan juga menangani aspek positif masalah—yakni entitas ekstrem, memberi batasan kepada manusia dan mengekang pergerakannya yang cepat— menurut cara ini:

Pertama, aspek masalah ini tercipta dengan mengubah yang relatif dan terbatas menjadi yang mutlak melalui usaha intelektual yang melucuti kerelatifan keadaan keterbatasannya. Mengenai kemutlakan, dengan beriman kepada Tuhan, hal ini bukanlah pemalsuan suatu tingkat intelektual manusia sehingga hal ini akan menjadi terbatas pada pikiran yang membuatnya selama tingkat awal kedewasaan intelektual.

Hal ini juga bukan benih dari kebutuhan terbatas seseorang atau sekelompok orang, sehingga kemutlakannya dapat menempatkannya sebagai senjata di tangan seseorang atau kelompok untuk menjamin kepentingan yang ilegal. Sebab, Tuhan Yang Mahatinggi dan Maha Terpuji merupakan kemutlakan tanpa batas, sesuatu yang atribut-atributnya pasti menyerap semua

tujuan tinggi manusia, kekhalifahan- Nya di muka bumi, pemahaman dan ilmu, kemampuan dan kekuatan, keadilan dan kekayaan.

Artinya, jalan yang mengarah kepada-Nya adalah tak terbatas, sehingga bergerak menuju Dia perlu melakukan perjalanan yang berketerusan relatif dan mi'raj relatif manusia yang terbatas menuju Yang Mutlak (Tuhan) tanpa henti.

> Allah berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh- sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya,"* (QS Al-Insyiqaq [84]:6).

Dia menganugerahi pergerakan ini berupa tujuan-tujuan-Nya sendiri yang tinggi yang berasal dari pemahaman, ilmu, kemampuan dan keadilan, serta kualitas-kualitas absolut, yang kepada-Nya pergerakan ini tertuju. Pergerakan menuju Yang Mutlak adalah seluruh ilmu, potensi, keadilan, dan semua harta. Dengan kata lain, pergerakan manusia merupakan perjuangan yang terus menerus melawan kebodohan, ketidakmampuan, penindasan, dan kemiskinan.

Selama hal di atas merupakan tujuan utama pergerakan yang terkait dengan Yang Mutlak,

semua hal itu bukan saja pengabdian kepada Tuhan, tetapi juga merupakan perjuangan bagi kepentingan manusia, martabatnya, dan cita-citanya yang tinggi.

> Allah berfirman *"Dan barang siapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam,"* (QS Al-Ankabut [29]:6).
>
> *"... siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka,"* (QS Al-Zumar [39]:41).

Sebaliknya, "kemutlakan" dan Tuhan-Tuhan palsu tidak dapat menyerap pergerakan dan memuaskan aspirasinya, karena kemutlakan buatan ini merupakan anak-anak ketidakmampuan manusia, atau kebutuhan manusia yang miskin, penindasan para penindas; karena itu, semuanya terkait dengan kebodohan, ketidakmampuan dan penindasan. Semua kepalsuan itu tidak pernah dapat memberi manusia anugerah melawan mereka.

Kedua, dengan terkait kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Yang Mahamutlak yang menyerap semua aspirasi perjalanan manusia, berarti pada saat yang sama, menolak semua kemutlakan palsu yang biasanya menyebabkan entitas berlebihan. Artinya, juga berperang dan berjuang menentang segala bentuk penyembahan berhala dan penyembahan semu. Dengan demikian, manusia akan terbebas dari fatamorgana kemutlakan palsu yang tegak sebagai penghalang manusia menuju Tuhan, menyesatkan tujuan dan merintangi perjalanannya.

> Allah berfirman: *"Akan tetapi, orang-orang kafir, perbuatan mereka laksana fatamorgana di gurun pasir, yang orang-orang dahaga menyangka air ketika mendatanginya ia tidak mendapati sesuatupun, melainkan ia mendapati Allah (selama-lamanya) bersamanya,"* (QS Al-Nur [24]:38).
>
> *"Apakah Tuhan-Tuhan yang beragam di antara mereka lebih baik, ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahatinggi dan Mahaperkasa? Jika bukan Dia, kamu menyembah yang engkau dan bapak-bapakmu beri nama, yang Allah tidak memberi kuasa,"* (QS Yusuf [12]:39-40).
>
> *"Dialah Allah, Tuhanmu, kepada-Nya seluruh*

kekuasaan dan mereka yang kamu seru selain Allah tidaklah memiliki kekuasaan," (QS Fathir [35]:13).

Jika kita pertimbangkan semboyan utama yang Tuhan berikan "Tiada Tuhan, selain Allah", akan kita ketahui bahwa hal tersebut menghubungkan perjalanan manusia dengan Yang Mahamutlak dengan penolakan terhadap setiap kemutlakan palsu. Sejarah perjalanan ini, dalam aktualitas yang hidup, melintasi waktu untuk menegaskan kaitan organik antara penolakan ini dengan keterkaitan yang sadar dan erat kepada Allah Yang Mahakuasa.

Sebab, jika meninggalkan Tuhan yang benar, manusia tenggelam dalam kebingungan Tuhan dan dewa yang berbeda-beda. Kedua penolakan dan kaitan positif kepada "Tiada Tuhan, selain Allah" merupakan dua wajah dalam satu kenyataan, suatu kenyataan yang diperlukan secara terus menerus oleh pergerakan manusia sepanjang jalan yang panjang. Kebenaranlah yang menyelamatkan pergerakan dari kesia-siaan, membantunya mengaktifkan semua energi kreatif dan membebaskannya dari kemutlakan yang palsu dan merintangi.
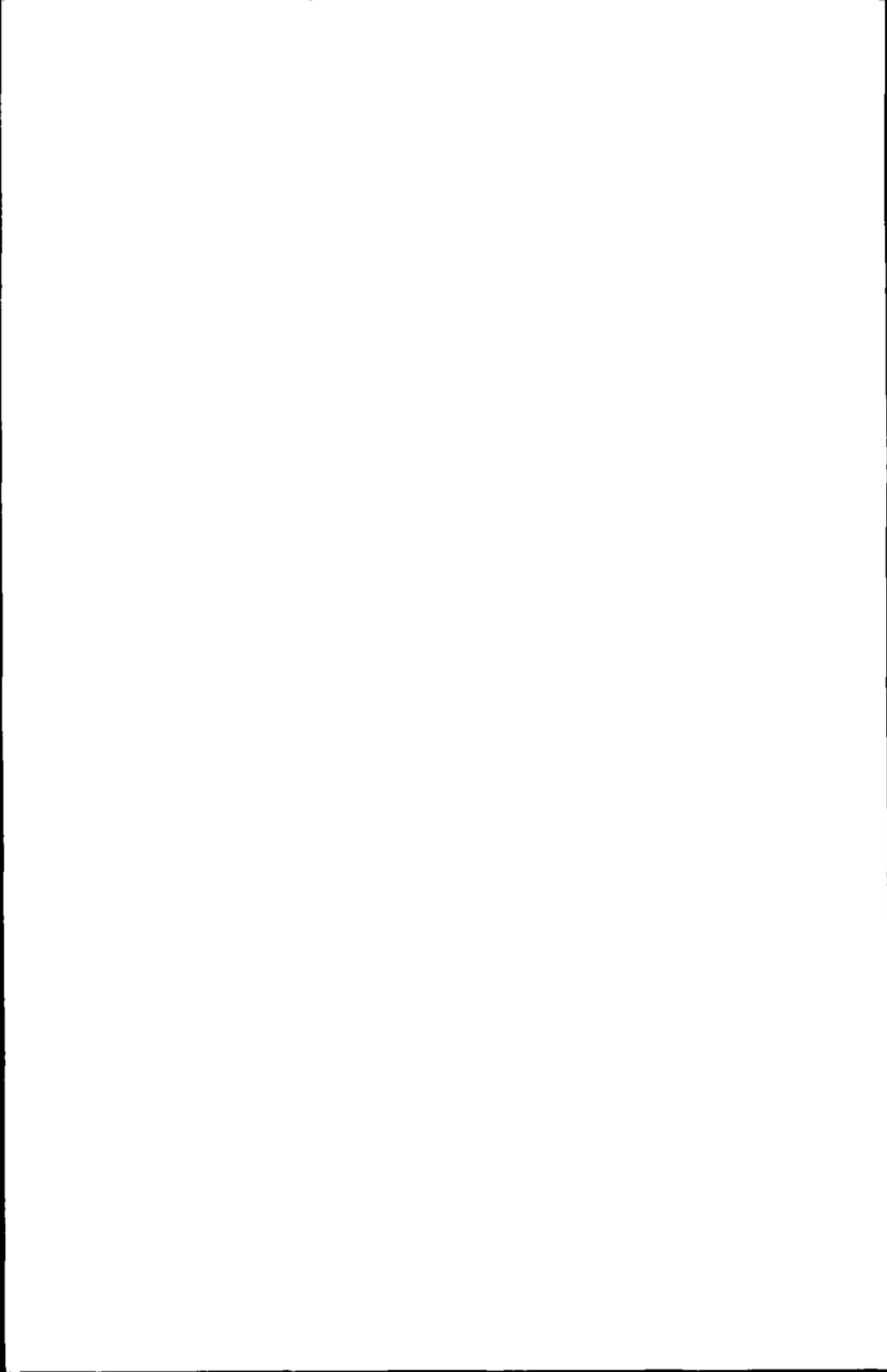
RITUAL ADALAH BENTUK PENGUNGKAPAN PRAKTIS

Saat manusia lahir dengan membawa seluruh potensi atau kesanggupan menjalani kehidupan dan dengan membawa seluruh benih keberhasilan, seperti kesadaran, aktivitas dan kesiapan, maka dia terlahir dengan keterkaitan secara alamiah kepada Yang Mutlak, yang merupakan salah satu syarat keberhasilannya ketika dia mengatasi masalah yang menghadang pergerakan peradabannya, seperti yang telah kita lihat dan tidak ada pengalaman yang memadai dan inklusif, lebih bermakna, daripada keimanan yang melekat pada manusia sejak dahulu dalam kehidupannya. Hal tersebut telah menjadi fenomena yang melekat

pada manusia sejak awal.

Di sepanjang fase sejarah, kelekatan sosial dan terus menerus itu membuktikan— melalui pengalaman—bahwa yang bergerak menuju Yang Mutlak, bercita-cita menuju kepada-Nya dengan keluar dari batasan yang dibuat manusia, merupakan kecenderungan sejati manusia. Betapapun beragamnya bentuk kecenderungan tersebut dan batapapun berbedanya metode dan tingkat kesadarannya.

Akan tetapi, keimanan sebagai sebuah naluri tidak cukup menjamin merealitaskan keterkaitan dengan Yang Mutlak dalam bentuk yang sesuai karena keimanan terkait dengan Sang Kebenaran (*Al-Haqq*) melalui metode pemenuhan naluri tersebut. Perilaku benar dalam memenuhi naluri ini dengan menyeimbangkan semua naluri dan kecenderungan lain serta menyelaraskannya, merupakan satu-satunya jaminan keberhasilan tertinggi manusia. Demikian juga, perilaku yang sesuai atau bertentangan dengan naluri merupakan cara meningkatkan, memperkokoh, atau menghilangkan, dan menghancurkan naluri tersebut. Demikian juga, benih anugerah dan

kelembutan hati akan musnah dalam diri manusia melalui tindakan secara terus menerus menyetujui kejahatan, dosa dan kebodohan.

Dari sini, keimanan kepada Allah, perasaan keinginan yang dalam terhadap yang gaib dan kelekatan kepada Yang Mutlak harus memiliki tujuan yang menentukan cara yang memuaskan perasaan tersebut dan cara memperkuatnya, menempatkannya selaras dengan semua perasaan sejati manusia lainnya. Tanpa tujuan, perasaan tersebut akan berkurang dan mungkin terganggu dengan berbagai bentuk penyimpangan, sebagaimana yang terjadi pada sentimen keagamaan yang tersesat di sepanjang fase sejarah. Tanpa perilaku yang kuat, perasaan ketuhanan akan semakin minim dan kelekatan pada Yang Mutlak lambat laun terhenti sebagai realitas aktif dalam kehidupan manusia, yang sesungguhnya mampu memanfaatkan kekuatan-kekuatan baik.

Agama yang menempatkan slogan "Tiada Tuhan, selain Allah" menyebarkan pengorbanan (hanya kepada Allah, *-peny.*) dan penolakan (kepada segala bentuk kekuatan selain Allah, *-peny*)

dalam kehidupan manusia, adalah pemimpin.

Ibadah ritual merupakan faktor yang memperkuat perasaan tersebut. Ibadah ritual merupakan ekspresi naluri keberagaman. Melalui ibadah naluri ini berkembang dan menjadi kuat dalam kehidupan manusia.

Kita ketahui juga bahwa dalam ritual yang benar—sebagai ekspresi praktis dari keterkaitan dengan Yang Mutlak—baik pengakuan maupun penolakan, dengan demikian, merupakan penegasan manusia yang terus menerus tentang keterkaitannya pada Allah yang Mahaagung dan penolakan kemutlakan-kemutlakan lain yang palsu. Ketika seseorang memulai salatnya dengan mengucapkan *"Allahu Akbar* (Allah Mahabesar)", dia juga sedang menegaskan penolakan ini.

Dalam lingkup praktis ibadah ritual ini telah berhasil membangun generasi orang-orang beriman, di tangan Rasul Saw. dan para pemimpin beriman setelahnya, orang-orang yang salatnya merasuk dalam jiwa mereka, menolak semua bentuk ketundukan kekuatan jahat termasuk kepada kemutlakan Kisra dan Kaisar (raja Persia dan Romawi, *-peny.*) menjadi berkurang di

dalam perjalanan mereka.

Dengan cara ini, kita mengetahui bahwa ibadah merupakan kebutuhan tetap manusia dalam hidupnya dan dalam pergerakan keberadabannya. Tidak ada pergerakan tanpa memutlakan yang kepadanya pergerakan itu terkait dan sumber dari segala cita-cita. Tidak ada kemutlakan yang dapat memenuhi pergerakan sepanjang perjalanan yang jauh, kecuali kemutlakan sejati (Allah), Yang Maha Terpuji. Selain-Nya adalah kemutlakan palsu yang dengan suatu cara atau cara lain merintangi kemajuan pergerakan. Tidak ada keterkaitan dengan kemutlakan sejati tanpa pengungkapan praktis keterkaitan ini, yang menegaskan dan memperbaikinya secara terus menerus. Praktik yang merupakan kebutuhan tepat seperti itu tidak lain adalah ibadah (salat).

SUBJEKTIVITAS TUJUAN DAN PENAFSIRAN DIRI

Pada setiap fase peradaban dan setiap masa hidupnya, manusia menghadapi berbagai kepentingan yang pencapaiannya pada tingkat tertentu memerlukan tindakan kuantitatif. Betapapun beragamnya kualitas kepentingan ini atau beragamnya cara penampakannya dari satu zaman ke zaman lain, kepentingan ini tetap dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

Pertama, suatu kepentingan yang hasil dan pencapaian materielnya kembali pada diri orang itu sendiri di mana kerja dan usahanya bergantung pada pencapaiannya akan keinginannya tersebut.

Kedua, kepentingan yang tujuannya tidak

kembali pada pada pelaku langsung atau kelompok di mana dia berasal. Kepentingan jenis ini meliputi semua kerja keras yang tujuannya lebih tinggi daripada pelaku itu sendiri, karena setiap tujuan yang besar biasanya tidak dapat dicapai melainkan dengan kerja keras atau usaha kolektif dalam jangka waktu yang lama.

Kepentingan jenis pertama menjamin alasan terdalam seseorang, usaha dan kesediaan menjaganya karena pelaku merupakan orang yang memetik hasil kepentingannya dan secara langsung menikmatinya. Adalah sesuatu yang alamiah jika terdapat usaha dalam dirinya untuk menjaga dan berusaha memeliharanya.

Keinginan kedua, alasan untuk menjaga kepentingan ini tidak mencukupi, karena kepentingan di sini bukan hanya pelaku yang aktif. Seringkali peranan usaha dan kerja kerasnya lebih besar daripada kepentingannya yang besar. Dari sini, manusia memerlukan didikan subjektivitas tujuan dan penafian diri dalam alasannya, yaitu dia harus bekerja untuk kepentingan orang lain atau kelompok. Dengan kata lain, dia harus bekerja untuk tujuan yang lebih besar

daripada eksistensinya sendiri dan kepentingan materialistisnya yang bersifat personal.

Didikan tersebut sangat penting bagi manusia pada zaman listrik dan zaman atom karena hal tersebut diperuntukkan bagi manusia yang ada pada zaman unta. Keduanya menghadapi kekhawatiran perbaikan dan tujuan serta situasi besar yang memerlukan penafian diri dan bekerja untuk orang lain, menanam benih yang buahnya tidak akan terlihat oleh orang yang menanamnya. Oleh karenanya, kiranya perlu menggugah setiap orang untuk melakukan sebagian kerja keras dan usaha ini yang tidak hanya diperuntukkan bagi diri dan kepentingan materialistisnya sehingga dia mampu meningkatkan penafian diri dengan tujuan yang lebih objektif lagi.

Ibadah ritual memegang peranan besar dalam didikan ini. Seperti yang telah diketahui, ibadah ritual merupakan perbuatan manusia yang dilakukan untuk mencari rida Allah. Oleh karena itu, usaha tersebut akan menjadi tidak tepat apabila seorang hamba hanya berusaha untuk kepentingan personal. Ibadah ritual menjadi tidak tepat jika tujuan yang melatarbelakanginya

adalah kebanggaan pribadi, mencari perhatian publik, pengabdian bagi egonya sendiri, di dalam diri dan lingkungannya. Sebenarnya ritual tersebut dapat menjadi tidak halal, sehingga orang itu sendiri perlu diberi hukuman.

Semua ini adalah demi kepentingan tujuan objektif seorang hamba yang berusaha melalui ibadahnya, dengan semua hal yang menyiratkan kebenaran, kesungguhan, dan secara total semua ibadah ia persembahkan hanya kepada Tuhan yang Mahabesar.

Jalan Allah secara murni merupakan salah satu jalan pelayanan kepada umat manusia. Setiap perbuatan yang dilakukan hanya untuk Allah merupakan perbuatan bagi hamba-hamba Allah, karena Allah Maha Mencukupi dan tidak bergantung pada hamba-Nya. Sebab, Allah yang Mahamutlak tidak terbatas, tidak terukur, tidak bergantung pada kelompok mana pun, maka jalan-Nya, dengan demikian, secara praktis menyamakan semua jalan umat manusia. Bekerja untuk Allah, hanya untuk-Nya, artinya bekerja untuk orang lain dan demi kebaikan semua orang. Hal ini merupakan latihan psikologis dan spiritual

yang tidak pernah berhenti berfungsi.

Setiap kali jalan yuridis Tuhan disebutkan, hal ini berarti menyebut jalan umat manusia. Islam telah menjadikan jalan Allah sebagai salah satu jalan bagi manusia untuk mengeluarkan zakat. Artinya, mengeluarkan zakat untuk kebaikan dan kemaslahatan semua umat manusia. Hal ini juga mendorong untuk berperang di jalan Allah dalam usaha memperbaiki kelemahan manusia, yang disebut jihad.

> *"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, sedangkan orang-orang yang kafir berperang di jalan tagut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah,"* (QS Al-Nisa [4]:76).

Selain itu, jika kita ketahui bahwa ibadah memerlukan jenis usaha yang berbeda-beda, seperti kadang ia memerlukan usaha fisik seperti dalam salat, dan kadang ia perlu usaha psikologis seperti puasa, dan kadang usaha materiel seperti mengeluarkan zakat, dan malah sampai pada tingkat pengorbanan diri atau pada tingkat yang membahayakan seperti dalam jihad. Jika kita mengetahui semua ini, maka kita dapat

menggambarkan kedalaman dan kapasitas latihan spiritual dan psikologis yang dilakukan manusia melalui ibadah ritual untuk tujuan yang lebih tinggi di semua bidang dan usaha manusia.

Berdasarkan hal ini, Anda dapat mengetahui perbedaan yang besar antara orang yang hidup bekerja untuk mencari rida Allah, bekerja keras tanpa menanti balasan kerja kerasnya dan orang yang hidupnya senantiasa mengukur kerja berdasarkan tingkat kepentingan personalnya yang telah dia capai, mendasarkannya pada hasil yang dia dapat darinya, tidak memahami pengukuran dan perhitungan ini, kecuali melalui bahasa angka dan hitungan. Orang yang seperti ini tidak lain adalah seorang pedagang di dalam kehidupan sosialnya, tanpa memandang bidang dan jenisnya.

Dengan mempertimbangkan tujuan didikan yang objektif, Islam senantiasa mengikatkan nilai suatu kerja dengan niatnya, memisahkan nilai dari hasilnya. Nilai sebuah perbuatan dalam Islam bukanlah hasil dan pencapaian yang dihasilkan untuk para pelaku atau semua orang. Akan tetapi, lebih pada niat yang

melatarbelakanginya, kesucian, keobjektifan, dan penafian dirinya. Misalnya, orang yang berhasil menemukan obat sebuah penyakit berbahaya telah menyelamatkan nyawa jutaan orang. Allah tidak menilai seberapa besar hasilnya dan jumlah orang yang telah terselamatkan dari kematian. Allah menilainya dari perasaan dan keinginan yang terbentuk di dalam niat sang penemu yang berusaha menghasilkan penemuan. Jika dia tidak membuat usahanya, kecuali untuk mendapat hak yang membuatnya dapat menjual obat tersebut dan mendapat jutaan dollar, perbuatan ini tidak Allah anggap sama, kecuali sama dengan perbuatan lain yang semata-mata komersial.

Logika egoistis dari motif-motif yang indivualistis, sebagai mana usaha tersebut mendorongnya untuk menemukan obat untuk penyakit kronis, akan sama halnya dengan usaha yang mendorongnya menemukan alat penghancur jika dia dapat menemukan pasar yang dapat menjualnya. Sebuah perbuatan yang dianggap baik dan dianjurkan jika niat yang melatarbelakanginya di luar ego, dilakukan demi Allah dan hamba-hambaNya. Berdasarkan

tingkat penafian diri dan partisipasi hamba Allah dalam pelaksanaanya, sebuah perbuatan akan naik dan dinilai tinggi.

RASA TANGGUNG JAWAB YANG DALAM

Apabila kita teliti umat manusia dalam periode sejarah, akan kita ketahui bahwa umat manusia mengikuti suatu hidup sistem tertentu. Manusia memiliki suatu cara khusus untuk menyampaikan hak dan kawajibannya berdasarkan pada sejauh mana cara tersebut memperoleh rasa aman bagi para anggotanya untuk bergantung pada sistem ini dan penerapannya. Umat manusia akan lebih dekat pada ketetapan dan pencapaian tujuan-tujuan umum yang diharapkan dari sistem tersebut. Fakta ini berkaitan dengan masa depan, juga masa lalu, karena merupakan fakta kuat akan pergerakan

peradaban manusia di sepanjang perjalanannya yang panjang.

Rasa aman itu di antaranya adalah sistem yang objektif, seperti hukuman yang diberlakukan oleh sekelompok orang untuk menghukum orang yang melampaui batas. Selain itu juga, ada sistem yang paling dalam, yakni rasa tanggung jawab utama terhadap tugas-tugas sosial, terhadap kewajiban apa pun yang diinginkan kelompok, menentukan hak-haknya secara langsung.

Agar menjadi kenyataan aktual dalam hidup manusia, rasa tanggung jawab yang dalam tersebut menuntut keyakinan pada seorang "pengamat" atau "pengawas", yang ilmunya tidak akan musnah walau sebesar atom, baik di dasar bumi, di atasnya, atau di langit, dan keyakinan pada penerapan praktis yang melaluinya rasa tanggung jawab itu tumbuh, berdasarkan pada perasaan pengawasan inklusif itu.

"Pengawas" ini yang ilmunya tidak akan musnah walau sebesar atom pun, diciptakan dalam hidup manusia sebagai akibat hubungannya dengan yang Mahamutlak, Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan yang ilmunya

meliputi segala sesuatu. Hubungan dengan diri-Nya menyelamatkan manusia akan kebutuhan pengawasan seperti itu, sehingga memudahkan rasa tanggung jawab yang dalam.

Penerapan praktis, yang melaluinya rasa percaya diri ini tumbuh, menjelma melalui pelaksanaan ritual. Ibadah adalah kewajiban yang diberikan oleh yang Mahagaib, dan dengan ini kami maksudkan, bahwa pemeriksaannya secara lahiriah tidaklah mungkin. Penilaian secara lahiriah untuk mendorong hal ini tidaklah mungkin terjadi, karena ia tegak atas dasar tujuan diri pribadi dan kedekatan spiritual untuk bekerja demi Allah. Ini merupakan masalah yang tidak dapat dimasukkan ke dalam ukuran pengawasan subjektif luar, atau jaminan penilaian legal manapun. Keyakinan yang memungkinkan pada tingkat ini adalah rasa tanggung jawab yang dalam. Artinya, orang yang melaksanakan ibadah sesungguhnya sedang melakukan tugas yang berbeda dari tugas sosial lainnya ketika dia meminjam, mengembalikan, atau ketika dia berjanji dan tunduk pada syarat-syarat. Ketika dia meminjam uang dari orang lain, dia melakukan

tugas yang terbentang dalam rangkaian pengawasan sosial, dengan demikian, perkiraannya akan ramalan reaksi sosial memerintahkannya untuk berkeputusan melakukan hal tersebut.

Kewajiban ibadah ritual kepada yang gaib adalah kewajiban yang implikasi batinnya hanya Allah, Maha Terpuji, Mahakuasa, yang tahu karena hal ini adalah hasil dari rasa tanggung jawab yang dalam. Melalui praktik-praktik keagamaan, perasaan yang terdalam itu berkembang dan manusia menjadi terbiasa melakukan ibadah berdasarkan rasa itu. Melalui media perasaan itu, kita dapat menemukan warga negara yang baik. Bagi warga negara yang baik tidaklah cukup jika seseorang merasa penasaran untuk melakukan hak-hak sah orang lain hanya karena pemahamannya akan reaksi sosial terhadapnya sehingga dia ragu berbuat. Akan tetapi, warga negara yang baik dicapai oleh orang yang tidak menganggap remeh rasa tanggung jawab batinnya.

Kita ketahui bahwa Islam seringkali menganjurkan kita untuk melaksanakan ibadah ritual sunah secara sembunyi-sembunyi, tidak dengan secara terang-terangan. Bahkan, dalam

Islam ada ritual yang memang secara fitrah dilakukan secara pribadi seperti puasa, karena puasa merupakan pengekang yang tidak dapat diperiksa secara eksternal. Ada ritual yang lingkungan rahasianya ditentukan, dihindarkan dari muka umum seperti salat tahajjud di tengah malam yang pelaksanaannya dilakukan setelah waktu tengah malam berlalu. Semua ini untuk memperdalam aspek ibadah kepada Yang Gaib, menghubungkannya secara terus menerus pada rasa tanggung jawab yang dalam. Perasaan ini terus menjadi kuat melalui pelaksanaan ritual dan manusia terbiasa berperilaku sesuai dasar ini membuat jaminan kuat bagi kinerja kebaikan individu atas tugas dan tanggung jawabnya.
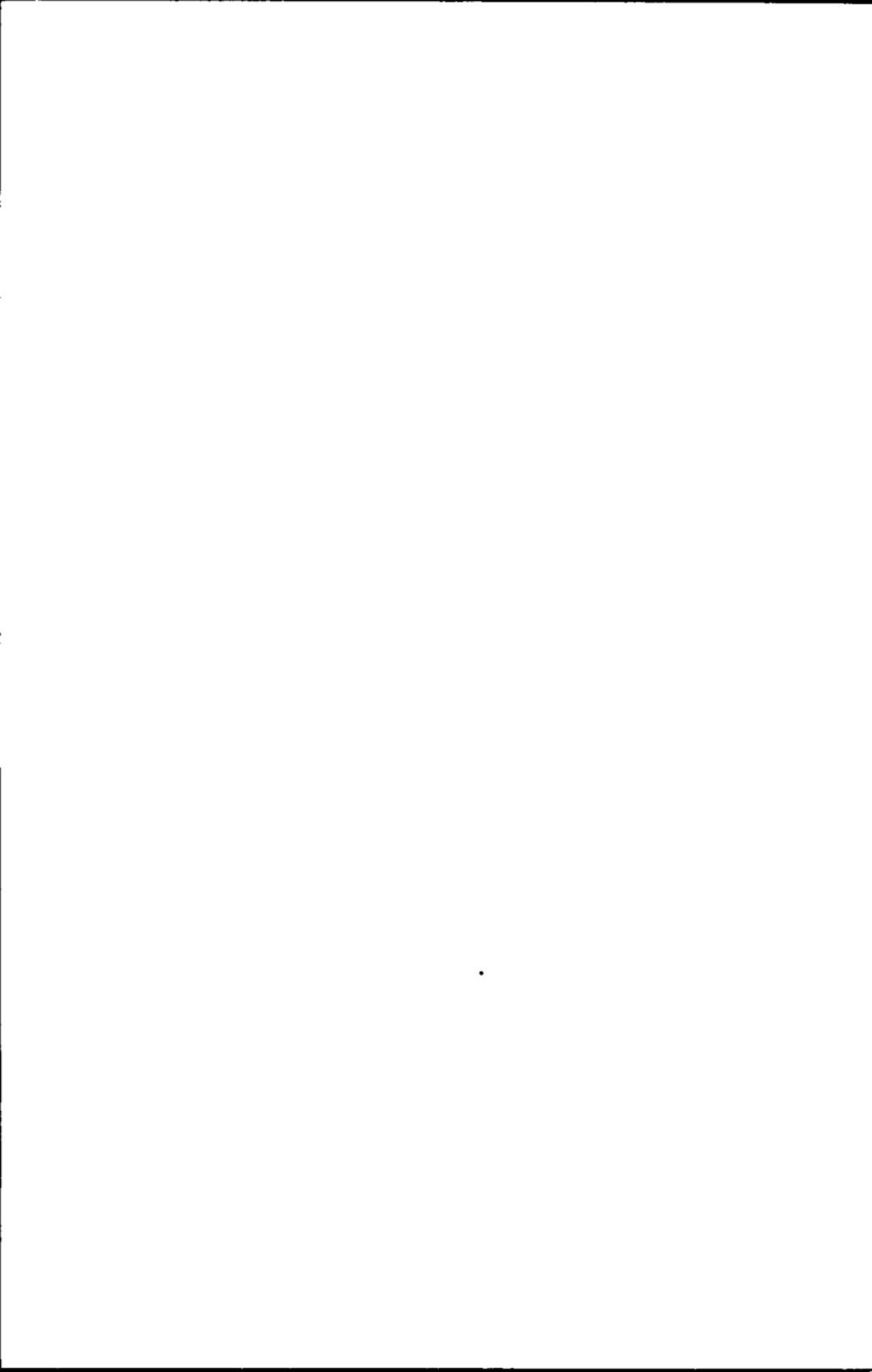
GAMBARAN UMUM IBADAH RITUAL:

YANG GAIB DALAM MENJELASKAN IBADAH

Apabila kita pandang ibadah ritual secara umum yang kita teliti pada buku ini dan membandingkannya satu sama lain, kita dapat menarik pandangan ibadah ritual secara umum. Berikut ini beberapa pandangan umum tentang ibadah:

Kita telah mengetahui sebelumnya tentang peranan penting ibadah ritual dalam kehidupan manusia dan bahwa ibadah ritual mengungkapkan kebutuhan yang permanen dalam perjalanan peradabannya. Dari aspek lain, jika kita telaah secara mendalam dan menganalisis hal-hal partikular, dari perspektif ilmu pengetahuan modern, kebijaksanaan dan rahasia-rahasia

yang dinyatakan dalam syariat Islam telah dapat ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Kesepakatan yang menakjubkan antara produk ilmu pengetahuan modern dan hal-hal partikular syariat Islam, berikut peraturan serta hukum apa pun yang diputuskan, mengungkapkan dukungan yang mempesona bagi kedudukan fikih ini yang secara dalam menegaskan bahwa hal ini diilhami oleh Tuhan.

Meskipun demikian, kita sering menghadapi hal-hal gaib dalam ibadah. Contohnya, sekumpulan detail gaib yang rahasianya tidak dapat dipahami oleh orang yang melaksanakan ibadah, tidak dapat pula ditafsirkan secara materiel. Mengapa salat Magrib berjumlah tiga rakaat, sedangkan salat Zuhur empat rakaat? Mengapa setiap rakaat mencakup satu kali rukuk bukan dua, atau bersujud dua kali, dan bukan satu? Pertanyaan-pertnyaan lain seperti ini dapat muncul.

Kita sebut aspek ibadah demikian yang tidak dapat ditafsirkan dengan istilah "yang gaib". Kita menemukan aspek ini dalam satu atau lain cara di sebagian ibadah ritual yang dibawa oleh fikih Islam. Dari sini, kita dapat mempertimbangkan

ketidakjelasan makna yang sebelumnya disebut sebagai fenomena umum ibadah ritual dan salah satu karakteristik umumnya.

Ketidakjelasan ini terkait dengan ritual dan peranan yang diwajibkan secara bersama-sama, karena peranan ibadah ritual yang telah kita ketahui adalah untuk menegaskan kedekatan pada yang Mahamutlak dan memperdalam kedekatan secara praktis. Semakin besar elemen ketundukan dan kepasrahan kepada ibadah, semakin kuat pula pengaruhnya dalam mempererat kaitan antara penyembah dan Tuhannya. Jika perbuatan yang dilakukan oleh penyembah dipahami dalam semua matranya, jelas dalam kebijaksanaan dan bermanfaat semua detailnya, elemen ketundukan dan kepasrahan menurun dan ia didominasi oleh motif kepentingan dan keuntungan, bukan lagi ibadah kepada Allah sebanyak perbuatan yang menguntungkan yang dilakukan oleh seorang hamba sehingga ia dapat menarik keuntungan dari hasil-hasilnya.

Ketika semangat ketundukan penghambaan dalam diri pejuang tumbuh menjadi semakin dalam melalui pelatihan yang keras dengan

memberinya perintah dan memintanya untuk melaksanakan latihan militer dengan taat tanpa mempertanyakan, demikian pula perasaan seorang hamba yang tumbuh dan menguat dalam kedekatan dengan Tuhannya melalui perintah kepadanya untuk melaksanakan ibadah ritual ini dalam aspek gaibnya dengan ketudukan dan ketaatan.

Ketundukan dan ketaatan membutuhkan kesadaran akan keberadaan aspek yang gaib dan usaha untuk tidak mempertanyakan aspek gaib ibadah. Menuntut penafsiran dan pembatasan kepentingan, berarti melepaskan ibadah dari realitasnya—sebagai pengungkapan praktis ketundukan dan ketaatan—dan mengukurnya dengan ukuran kemaslahatan dan kepentingan sebagaimana perbuatan lain.

Kita ketahui bahwa ketidakjelasan ini tidak efektif dalam ibadah ritual yang mewakili sejumlah besar kepentingan umum. Salah satunya bertentangan dengan kepentingan pribadi, seperti pada jihad yang menampilkan sejumlah kepentingan yang berlawanan dengan keinginan orang yang melaksanakannya untuk

menjaga nyawa dan darahnya. Demikian juga seperti dalam zakat yang menampilkan sejumlah besar kepentingan yang berlawanan dengan keinginan kuat orang yang mengeluarkan zakat untuk menjaga harta dan kekayaannya. Persoalan jihad sangat dipahami oleh orang yang melakukannya, sedangkan persoalan zakat pada umumnya dipahami oleh orang yang mengeluarkan zakat.

Dengan demikian, jihad dan zakat tidak akan kehilangan elemen ketundukan dan ketaatan kepada Allah, karena sulitnya mengorbankan nyawa dan harta adalah sesuatu yang membuat manusia menerima ibadah—yang untuknya ia mengorbankan hidup dan hartanya—yang sesungguhnya merupakan ketaatan dan ketundukan yang sangat besar. Kenyataan bahwa jihad dan zakat serta ibadah ritual serupa tidak semata-mata dimaksudkan menjadi aspek pendidikan bagi seseorang, tetapi juga pencapaian kemaslahatan sosial. Dengan demikian, kita amati bahwa ketidakjelasan lebih disoroti dalam ibadah ritual yang didominasi oleh aspek mendidik individu seperti salat dan puasa.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan bahwa hal gaib dalam ibadah sangat berkaitan dengan peranan mendidik dalam pendekatan seorang pada Tuhannya dan mempererat hubungan dengan-Nya.

Apabila kita amati berbagai ibadah ritual Islam, di dalamnya kita temukan elemen inklusif semua aspek kehidupan yang berbeda-beda. Ibadah ritual tidak pernah dibatasi oleh norma-norma ritual tertentu atau oleh kebutuhan yang semata-mata mewujudkan cara mengagungkan Allah yang Maha Terpuji, Mahatinggi, seperti melakukan rukuk, sujud, berdoa, dan memohon. Akan tetapi, ritual lebih meluas pada semua sektor aktivitas manusia. Jihad, contohnya, merupakan ibadah ritual. Jihad adalah aktivitas sosial. Demikian juga dengan zakat yang merupakan aktivitas sosial dari aspek finansial. Puasa merupakan ibadah ritual sebagai sistem nutrisi. Baik wudu maupun mandi besar (*janabah*) adalah norma-norma ibadah. Keduanya merupakan cara membersihkan tubuh.

Pengungkapan ibadah ini mengekspresikan kecenderungan umum pendidikan Islam yang

bertujuan meningkatkan manusia, dalam semua perbuatan dan aktivitasnya pada Tuhan, mengubah setiap perbuatan baik menjadi ibadah, apa pun bentuk atau jenisnya. Untuk mendapatkan dasar yang tetap dari kecenderungan ini, ritual yang tetap tersebar di berbagai bidang aktivitas manusia, mempersiapkan manusia untuk melatih dirinya menuangkan semangat ibadah di seluruh aktivitas baiknya dan semangat masjid di setiap tempat kerjanya, di ladang, di pabrik, toko, kantor, sepanjang perbuatan baiknya ditujukan bagi Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Dalam hal ini, fikih Islam berbeda dari dua kecenderungan: memisahkan ibadah dengan kehidupan dan kecenderungan untuk membatasi kehidupan menjadi bentuk ibadah yang sempit, seperti kependetaan dan ilmu mistik.

Adapun kecenderungan pertama, ia memisahkan ibadah dari kehidupan, menempatkan ibadah untuk dilaksanakan pada tempat yang dibuat khusus untuk ibadah. Ia menuntut manusia harus berada di tempat tersebut untuk menyembah Tuhan dan beribadah kepada-Nya, sedemikian, sehingga seandainya

dia keluar dari tempat ibadah menuju bidang kehidupan lain, dia meninggalkan peribadatan, terjun kepada kegiatan kehidupannya sampai dia kembali ke tempat tersebut.

Dari sini, muncul fikih Islam menyebarkan ibadah ritual dalam berbagai aspek kehidupan, mendorong pelaksanaan ibadah ritual dalam setiap perbuatan baik. Hal ini menjelaskan kepada manusia bahwa perbedaan antara masjid sebagai rumah Allah, dan rumah manusia bukan terletak pada kualitas bangunan atau semboyan. Akan tetapi, masjid sudah sepantasnya menjadi rumah Tuhan. Tempat manusia mempraktikkan perbuatan yang melampaui egonya dan mencapai tujuan yang lebih besar dibanding dengan yang diperintahkan oleh logika kepetingan materialistis yang terbatas. Di setiap bidang, di mana manusia melakukan perbuatan yang melampaui egonya sendiri dengan tujuan memperoleh rida Tuhan dan membahagiakan manusia, sesungguhnya membawa semangat masjid.

Kecenderungan kedua, yang membatasi kehidupan dalam kerangka peribadatan yang sempit, ia mencoba membatasi manusia pada

masjid, alih-alih memperluas arti masjid itu itu sendiri yang mencakup seluruh aspek yang menjadi saksi atas perbuatan baik manusia.

Kecenderungan ini percaya bahwa manusia hidup dalam konflik antara jiwa dan tubuhnya, dan bahwa manusia tidak dapat menyelesaikan salah satu dari dua hal ini, dualitas ibadah dan berbagai aktivitas kehidupan, karena mereka melumpuhkan ibadah itu sendiri menghancurkan peranan pendidikan dalam mengembangkan motif-motif manusia dan dalam mencapai tujuannya, memudahkannya untuk melampaui egonya serta mempersempit kepentingan pribadinya dalam berbagai aspek perbuatannya.

Karena Dia terlepas dari para penyembah-Nya, Tuhan yang Mahamulia dan Maha Terpuji tidak pernah memaksa manusia beribadah untuk kepentingan-Nya sehingga Dia akan terpuaskan dengan suatu jenis ibadah. Dia pun tidak menempatkan Diri-Nya sebagai tujuan dan objek dari pergerakan manusia, sehingga manusia bisa membungkukkan kepalanya kepada-Nya dalam lingkup ibadah kepada-Nya.

Alih-alih demikian, Tuhan ingin ibadah

tersebut dimaksudkan untuk membangun orang baik yang mampu melampaui egonya, berpartisipasi dalam suatu peran yang lebih besar dalam pergerakan tersebut. Pencapaian sangat baik dari tujuan ini tidak dapat dicapai, kecuali ketika roh ibadah secara bertahap meluas ke aktivitas kehidupan yang lainnya, karena perluasannya—sebagaimana telah kita saksikan— berarti suatu perluasan objektivitas tujuan dan perasaan mendalam akan perilaku yang bertanggung jawab, kemampuan untuk melampaui dirinya, berharmoni dengan sesama manusia dalam bingkai kosmis yang inklusif ini, bersama keabadian dan imortalitas, yang kedua-duanya melingkupinya.

Oleh karenanya, agar berkembang dan meningkat secara spiritual, manusia harus menjauhkan dirinya dari hal-hal yang tidak baik dan harus malawan keinginan dan aspirasinya dalam bidang berbeda dalam kehidupannya, sampai akhirnya ia mencapai kejayaan atas semua itu melalui pola berpantang dan pengekangan yang panjang juga praktik ritual tertentu.

Fikih Islam menolak kecenderungan ini

juga, karena fikih Islam menginginkan ibadah untuk kepentingan kehidupan. Hidup tidak dapat dihabiskan untuk tujuan ibadah ritual. Pada saat yang sama fikih Islam mencoba meyakinkan bahwa seseorang harus mengalirkan semangat ibadah pada setiap aktivitas dan perilakunya. Tidak berarti dia harus menghentikan aktivitas yang berbeda dalam lingkungannya dan membatasi dirinya pada altar mihrab. Sebaliknya, dia harus mengubah seluruh aktivitasnya menjadi ibadah ritual.

Masjid merupakan satu-satunya pangkalan yang darinya seorang manusia menata perilaku kesehariannya, namun itu tidak terbatas pada perilaku saja. Nabi suci Saw. bersabda kepada Abu Dzar Al-Ghiffari,

> *"Apabila engkau mampu makan dan minum karena Allah, bukan karena siapa pun, maka lakukanlah!"*

Jadi, ibadah melayani kehidupan. Didikan dan kesuksesan agamanya ditentukan oleh perluasannya, dalam makna dan semangat, ke seluruh aspek kehidupan.
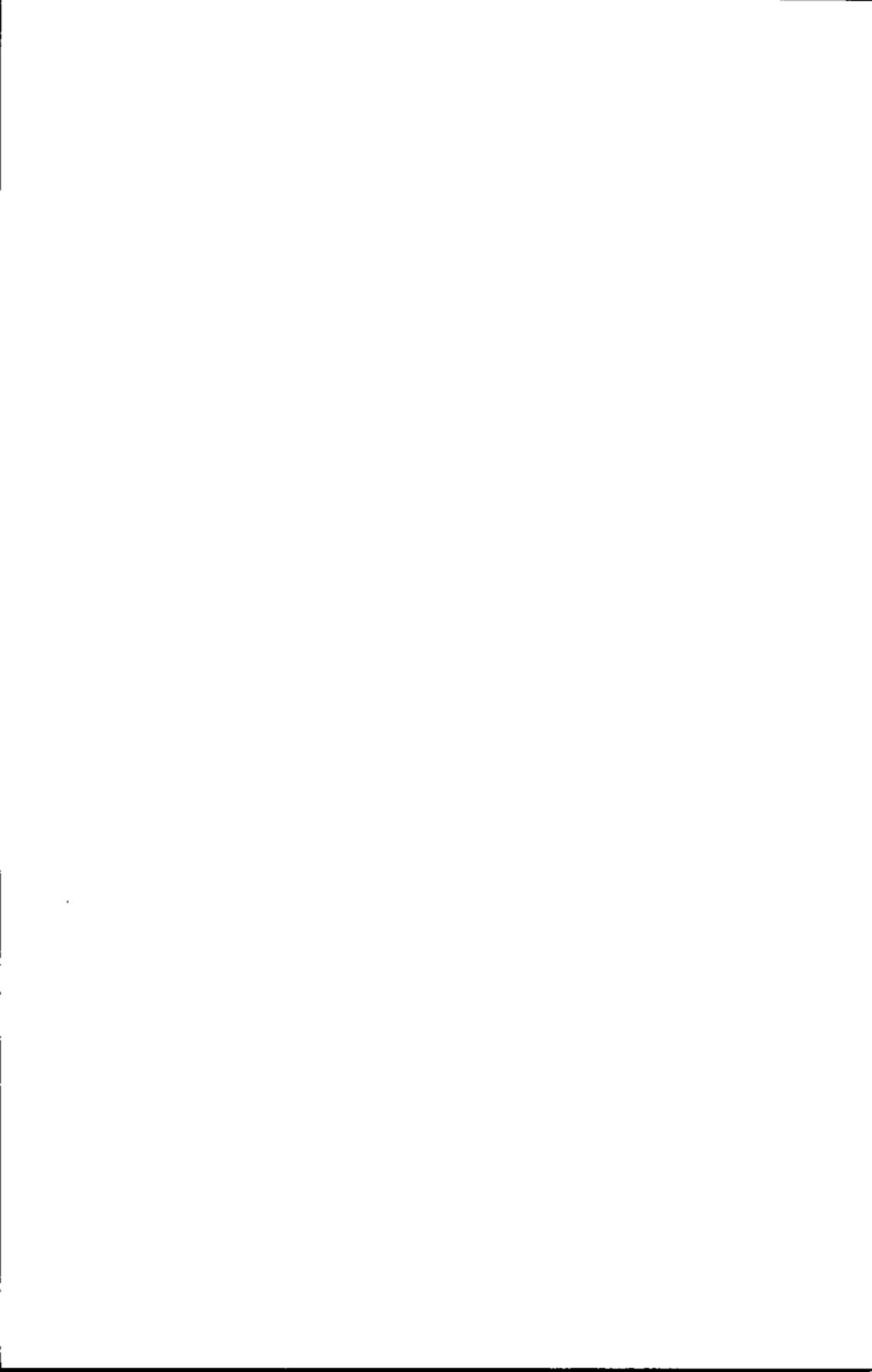
IBADAH DAN KESADARAN

Persepsi manusia tidak semata-mata perasaannya, intelektual dan penalaran nonmateriel. Persepsi merupakan gabungan dari penalaran plus perasaan materiel dan nonmateriel. Ketika ibadah perlu memainkan fungsinya dalam suatu cara yang dengannya manusia berinteraksi secara sempurna dan selaras dengan karakternya, ibadah menjadi tersusun dari pikiran dan kesadaran. Ibadah kemudian mesti memuat aspek sensitif dan intelek nonmateriel, sehingga ia menjadi sejalan dengan kepribadian si hamba. Pada gilirannya, si hamba, ketika melakukan ibadahnya, ia menghidupkan kemelekatannya dengan Yang Mutlak melalui

segenap eksistensinya.

Dari sini, niat begitu juga kandungan psikologis ibadah selalu mewakili aspek intelektual dan aspek nonmaterielnya, karena ia menghubungkan si hamba dengan Yang Mutlak Hakiki, Yang Maha Terpuji. Berikut adalah aspek ibadah lain yang menggambarkan aspek materielnya.

Kiblat adalah arah setiap orang yang beribadah mengarahkan wajahnya ketika salat. Masjidilharam [Ka'bah di Mekkah] dikunjungi oleh orang-orang yang melaksanakan ibadah haji dan umrah. Keduanya melakukan tawaf dengan mengelilingi Kakbah. Shafa dan Marwah, yang di antara keduanya manusia melakukan *sa'i,* berlari-lari kecil; Jumrah Al-Aqabah, tempat manusia melemparkan batu

Masjid adalah tempat yang khusus dibuat untuk melakukan ibadah, yang di dalamnya para penyembah Allah melakukan ibadah. Semua ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesadaran dan terikat dengan ibadah. Tidak ada orang salat tanpa menghadap kiblat ataupun tidak ada tawaf tanpa (mengelilingi) Masjidilharam dan

lain-lain.

Dua arah lain menghadang manusia: salah satunya mengarah pada hal ekstrem dan membawa manusia pada perasaannya, jika ungkapan ini tepat, memperlakukannya seolah-olah sebagai intelek nonmateriel, yang menentang seluruh ekspresi indriawi dalam ruang lingkup ibadah. Sepanjang Yang Mutlak, Yang Terpuji, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, ataupun Dia tidak dilambangkan oleh patung, maka menyembah-Nya harus berdiri pada premis tersebut.

Kecenderungan pemikiran seperti ini tidak disetujui dalam fikih Islam. Meskipun ada perhatian terhadap aspek intelektual seperti yang dibawa oleh hadis yang berbunyi, "Berpikir sesaat lebih baik daripada ibadah setahun," ia juga percaya bahwa ibadah—tak peduli seberapa dalamnya—tidak bisa sepenuhnya memenuhi diri manusia atau menempati waktu luangnya. Ibadah juga tidak bisa melekatkannya kepada Kebenaran Mutlak dalam segenap eksistensi-Nya, karena manusia bukan semata-mata intelek.

Dari titik awal yang realistis dan objektif ini, ibadah ritual dalam Islam didasarkan pada

premis intelektual dan niat. Orang yang melakukan salatnya, mempraktikkan melalui niatnya suatu ibadah intelektual, menolak takaran apa pun yang membatasi Tuhannya. Sebab, ketika dia mengawali salatnya dengan ucapan takbir, *Allahu Akbar*, di saat yang sama ketika menjadikan Ka'bah suci sebagai simbol Ilahinya yang kepadanya dia mengarahkan perasaan dan gerakannya, dia menghidupkan ibadah dengan intelek dan perasaan, logika dan emosi, baik secara nonmaterial maupun secara intelektual.

Kecenderungan lain mengarah pada keekstreman yang berhubungan dengan perasaan, mengubah semboyan menjadi identitas dan isyarat menjadi realitas, menyebabkan ibadah simbolik menggantikan apa yang dimaksudkan simbol (ibadah, *-peny.*) sesungguhnya, dan arah menuju realitas yang dituju. Dengan demikian, penyembah tenggelam ke dalam syirik dan paganisme.

Kecenderungan ini secara total menghancurkan semangat ibadah dan menghentikan fungsinya sebagai alat penghubung antara manusia dan pergerakan peradabannya kepada Yang Mutlak, mengubahnya menjadi suatu

alat untuk menghubungkan dia dengan yang mutlak plasu, ke simbol-simbol yang mengubah—melalui penanggalan intelektual palsu dari materi—ke suatu absolut. Alih-alih penghubung antara keduanya, ibadah palsu menjadi hijab antara manusia dan Tuhannya.

Islam menentang kecenderungan ini karena Islam memerangi penyembahan berhala dalam bentuk apa pun, memusnahkan dan menghancurakan semua Tuhan yang palsu, menolak untuk menggunakan semua benda yang terbatas sebagai simbol bagi Allah.

Penyembahan berhala tiada lain adalah sebuah usaha yang menyimpangkan. Fikih Islam telah mampu memperbaikinya dan memberikan sebuah jalan yang lurus dalam menyelaraskan antara ibadah kepada Allah, sebagai hal yang berhubungan dengan Yang Mutlak, Yang tidak terbatas atau mengalami personifikasi, dan kebutuhan manusia yang tersusun dari perasaan dan intelek untuk menyembah Allah melalui perasaan dan inteleknya.

PENUTUP: ASPEK SOSIAL DARI IBADAH

Secara esensial, ibadah menunjukan hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ibadah melengkapi hubungan ini dengan elemen keberlangsungan hidup dan stabilitas. Hal ini telah diformulasikan dalam fikih Islam dalam sebuah cara yang sering menjadikan ibadah sebagai sebuah instrumen untuk menghubungkan manusia dengan manusia lainnya. Inilah apa yang kita sebut aspek sosial dari ibadah.

Secara alami, sejumlah ritual memaksakan pemisahan dan penetapan hubungan sosial di antara orang-orang yang mempraktikkan ritual tersebut. Misalnya, jihad menuntut para penyembah Allah untuk memantapkan di antara

mereka sendiri hubungan tersebut sebagaimana secara alamiah terjadi di antara korps pasukan tempur.

Ada ibadah ritual lain yang tidak memerlukan perasaan. Meskipun demikian, ibadah tersebut, dalam suatu cara, bersatu untuk memperlihatkan persatuan di antara hubungan manusia dan Tuhannya, serta hubungannya sendiri dengan sesamanya.

Di antara ibadah ritual, ada persatuan dimana salat (individu) menjadi ibadah kelompok (berjama'ah, *-peny.*) menguatkan ikatan kelompok, memperdalam hubungan rohani di antara mereka melalui kesatuan mereka melaksanakan ibadah ritual.

Prinsip ibadah haji ditentukan oleh waktu dan tempat yang jelas, setiap orang di dalamnya harus melakukan ibadah haji dalam waktu dan tempat tersebut, sehingga partisipasi tersebut akan melibatkan aktivitas sosial yang besar <!>

INDEKS
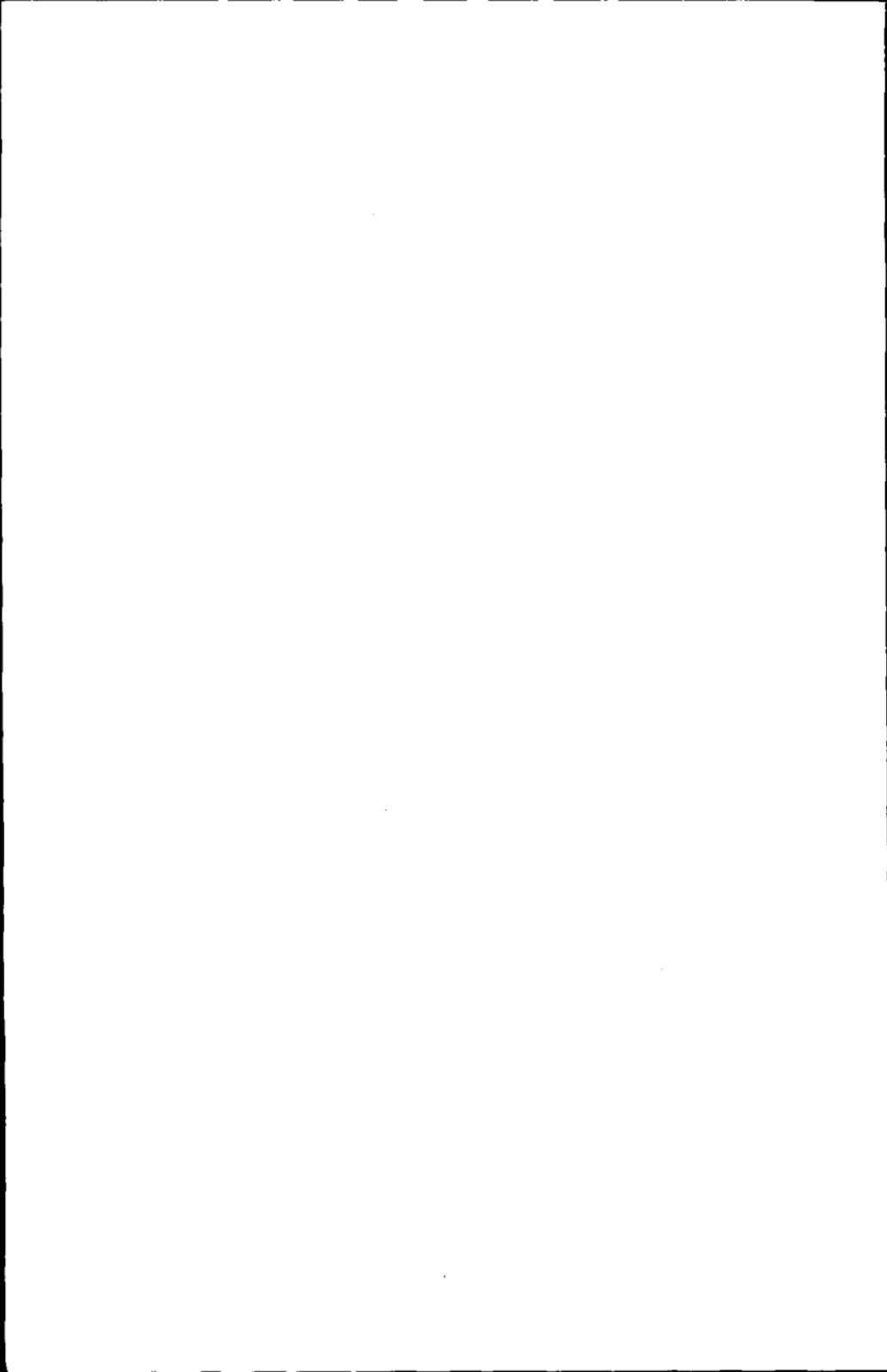
BELAJAR KONSEP LOGIKA
Menggali Struktur Berpikir ke Arah Konsep Filsafat Murtadha Muthahhari
150 Halaman

ELIXIR CINTA IMAM ALI : Refleksi Filsafat Manusia dalam Daya Tarik dan Daya Tolaknya
Murtadha Muthahhari
199 Halaman

DARAS FILSAFAT ISLAM
Orientasi ke Filsafat Islam Kontemporer
Ayatullah Muhammad Taqi Misbah Yazdi
324 Halaman

SOSIOLOGI ISLAM:Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru
ALI SYARIATI
212 Halaman

MANUSIA SEMPURNA : Nilai dan Kepribadian Manusia pada Intelektualitas, Spiritualitas, dan Tanggung Jawab Sosial
Murtadha Muthahhari

DO'A TANGISAN PERLAWANAN: Refleksi Sosialisme Religius Do'a Ahlulbayt dan Asyura di Karbala
Ali Syari'ati
240 halaman

MENGAPA KITA DICIPTAKAN:
Dari Etika, Agama dan
Mazhab Pemikiran Menuju
Penyempurnaan Manusia
Murtadha Muthahhari
110 halaman

PENGANTAR FILSAFAT ISLAM:
FILSAFAT TEORETIS & FILSAFAT
PRAKTIS
Murtadha Muthahhari
168 Halaman

FALSAFATUNA
Materi, Filsafat dan Tuhan dalam
Filsafat Barat & Rasionalisme Islam
AYATULLAH MUHAMMAD
BAQIR SHADR
367 halaman

SOSIALISME ISLAM
Pemikiran Ali Syari'ati
Eko Supriyadi
317 halaman